

# Ekofeminisme Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga Berbasis Psikologi (Studi Kasus Komunitas Astagina Klaten)

Winda Ika Riyani<sup>[1]\*</sup>, Ramadhanita Mustika Sari<sup>[2]</sup>

<sup>[1],[2]</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>[1]</sup> [windaikariyani15@gmail.com](mailto:windaikariyani15@gmail.com)

<sup>[2]</sup> [rama.danita34@gmail.com](mailto:rama.danita34@gmail.com)

## KATA KUNCI:

Ekofeminisme, Perempuan, Sampah

## ABSTRAK

Isu gender terkait dengan peran sentral ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah sangat berpengaruh terhadap penanganan dan pengelolaan sampah di rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji secara holistik gerakan ekofeminisme komunitas Astagina. Perempuan yang dipandang sebagai penghasil sampah rumah tangga terbesar mempunyai peran besar dalam mengatasi permasalahan masyarakat. Adanya gerakan-gerakan sosial peduli lingkungan seperti gerakan ekofeminisme perempuan tidak hanya menyelamatkan alam, tetapi juga membuktikan kesetaraan peran antara perempuan dengan laki-laki dalam menjaga ekosistem. Perilaku pro lingkungan dalam setiap pengambilan keputusan dari kognisi menjaga lingkungan menjadi motif munculnya *self efficacy* pada perempuan Astagina untuk mendaur ulang sampah rumah tangga. Gerakan ekofeminisme yang dilakukan oleh komunitas perempuan Astagina juga memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada perempuan-perempuan klaten sehingga memberikan motivasi dan dorongan psikologis untuk peduli lingkungan dengan mendaur ulang sampah melalui keterampilan yang menjadi barang yang bermanfaat.

## 1. PENDAHULUAN

Tingginya kebutuhan manusia yang bergantung dengan alam menimbulkan banyak permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan manusia tinggal. Banyak pencemaran yang ditimbulkan, mulai dari pencemaran air, udara, tanah, maupun lainnya yang semakin hari bertambah dan berdampak terhadap diri manusia. Kerusakan lingkungan ini kebanyakan terjadi akibat aktivitas manusia yang mempunyai kesadaran terhadap dampak lingkungan kedepannya. Oleh karenanya kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat. (Nurdiantie, 2023).

Manusia sebagai subyek lingkungan hidup memainkan peran penting dalam kelangsungan lingkungan hidup, yang merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk keberadaan makhluk ciptaan Allah. Lingkungan hidup adalah sebagai aset ekonomi yang sangat berharga untuk diberdayakan, kelestarian lingkungan terkait erat dengan kesejahteraan negara. Semakin ramah lingkungan suatu negara, semakin besar peluang untuk kemajuan ekonominya. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah di selokan, got, atau sungai. (Istianah, 2015). Berdasarkan data dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan terkait Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Rumah Tangga oleh 196 Kabupaten/kota se-Indonesia pada tahun 2022, timbunan sampah di Indonesia mencapai sebanyak 20 juta ton pertahun dengan pengurangan sampah sebanyak 17,5 %, penanganan sampah 48,5 %, sampah

yang terkelola 66 % dan sampah yang tidak terkelola sebanyak 35 %. Dari hasil tersebut pemroduksi sampah terbesar dari sisa makanan dan sampah rumah tangga. (Kehutanan, 2023).

Dalam penelitian Julian Amriwijaya (Julian Amriwijaya, 2023) menyatakan Indonesia merupakan negara terpadat keempat dengan pencemaran plastik terbesar kedua di dunia setelah China. Indonesia memproduksi 3,2 juta ton plastik yang tidak diolah setahun sekali, dimana sekitar 1,29 juta ton di antaranya berakhir di laut. Penyebab sampah plastik adalah pengelolaan sistem reverse atau daur ulang belum berjalan dengan baik. Penumpukan sampah yang berlebihan dan berkepanjangan akan menimbulkan beberapa dampak seperti, Lingkungan menjadi kotor dan bau yang diakibatkan karena sampah yang berserakan dan membusuk sehingga menghasilkan hydrogen sulfide (H<sub>2</sub>S) yaitu zat racun yang beraroma tidak sedap sehingga dapat menimbulkan sakit kepala, mual, batuk, dan gangguan pernafasan jika dihirup secara berlebihan dan terus menerus. Penyakit lain yang dapat ditimbulkan dari penumpukan sampah yaitu disentri, diare, tifus, kolera, infeksi mata, infeksi dan gangguan pencernaan yang lain yang diakibatkan oleh bakteri yang timbul dari sampah. Selain itu, penumpukan sampah yang berlebihan juga dapat menimbulkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor (Mas Intan Purba, 2023).

Untuk meminimalisir dampak tersebut maka diperlukan upaya untuk menanggulangi permasalahan penumpukan sampah. Menurut Ihsyaluddin (Ihsyaluddin, 2022) Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan daur ulang bahan bekas menjadi barang baru dengan tujuan untuk mencegah sampah menjadi barang yang tidak berguna. Selain itu, juga dengan strategi untuk mengelola sampah padat yang meliputi pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, distribusi dan pembuatan barang bekas pakai di dalam manajemen sampah modern. Manfaat daur ulang lainnya dapat diolah menjadi pupuk, sampah plastik dilebur lalu dicetak ulang menjadi peralatan rumah tangga, sampah kayu dapat menjadi dasar pembuatan kerajinan tangan ataupun sebagai bahan bakar, sampah logam maupun besi dapat dijadikan alat pertanian dan alat pertukangan. Dengan daur ulang sampah di bumi ini dapat diminimalisir sebagai bentuk melestarikan lingkungan.

Dalam pandangan Islam sendiri lingkungan merupakan bagian dari satu kesatuan dengan manusia. Sehingga lingkungan wajib dipandang oleh manusia sebagai salah satu komponen ekosistem yang punya nilai dan harus dihormati, dihargai dan tidak untuk dieksploitasi, namun lingkungan mempunyai nilai terhadap dirinya sendiri agar di jaga oleh manusia. Integritas inilah yang akan menyebabkan setiap tingkah laku manusia bisa berpengaruh kepada lingkungan disekitar manusia itu sendiri. Allah dalam QS. Al-A'raf Ayat 56 yang menjelaskan kepada manusia agar menjaga bumi tempat mereka tinggal sebagai berikut yang artinya “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan” (Sohdi, 2023).

Menurut Widjanarko (Widjanarko, 2019) gerakan kesadaran masyarakat terhadap keadaan lingkungan muncul pada akhir abad ke-20. Hal ini berkaitan dengan kesadaran untuk menjaga bumi sebagai tempat tinggal manusia agar menjadi bersih, sehat dan hijau. Berbagai organisasi lingkungan bermunculan serta aneka barang recycled menjadi kecenderungan gaya hidup orang-orang kota dan bahkan ketika liburan muncul dengan istilah ekoturisme. Selain itu, edukasi peduli lingkungan juga dilakukan dengan mengenal lingkungan yang diinternalisasikan mulai sejak usia dini diberi pendidikan lingkungan hidup, diajari menyayangi binatang dan lingkungannya dan memberi perhatian pada binatang langka.

Selain itu, menurut Maria (Maria Jashinta Elisabet Hamboer, 2022) Isu gender yang berkaitan dengan peran sentral ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah, sangat berpengaruh pada praktek penanganan dan pengelolaan sampah ditingkat rumah tangga. Oleh karenanya, peran perempuan yang sangat fundamental dalam lingkungan domestik di rumah tangga cukup efektif dalam pengelolaan lingkungan hidup karena memiliki hubungan yang bersinggungan lagi dengan sampah rumah tangga. Peran strategis dalam pengelolaan sampah atau limbah padat rumah tangga, memberikan peluang

perempuan pada aspek ekonomi dalam aktifitas pengelolaan lingkungan sebagai upaya membantu peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Pada saat ini banyak gerakan-gerakan kaum perempuan yang bermunculan, gerakan tersebut membentuk forum atau kelompok yang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat (E Yuningtyas Setyawatia, 2020). Menurut teori behavioristik lingkungan eksternal akan mempengaruhi individu dalam memberikan stimulus dan respon yang saling berhubungan (Safaruddin, 2020). Respon terhadap kesadaran akan kondisi lingkungan akan menimbulkan perilaku yang akan mempengaruhi psikologi individu pada pembiasaan tindakan pro-lingkungan. Gerakan peduli lingkungan salah satunya pada limbah rumah tangga juga menjadi program yang sangat diperhatikan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan pada komunitas perempuan Astagina, yang berada di Klaten. Maka menurut peneliti perlu untuk mengkaji komunitas perempuan Astagina sebagai komunitas pemberdayaan perempuan terutama pada pengelolaan sampah rumah tangga.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Fadli, 2021). Lokasi penelitian ini berada di Klaten, Jawa tengah dengan subjek peneliti adalah perempuan anggota komunitas Astagina. Teknik Pengumpulan Data Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yakni interview, observation dan literature review. Interview (wawancara) berkaitan dengan Bu yeni dan Bu yuli, sebagai pengurus komunitas Astagina; observation (pengamatan) yakni melakukan pengamatan langsung program perempuan Astagina dan literature review (kajian literasi) yakni mengumpulkan *literature* terkait gerakan ekofeminisme dalam pengelolaan sampah.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Perempuan Komunitas Astagina**

Komunitas Astagina di Klaten merupakan salah satu komunitas yang beranggotakan ibu-ibu yang memiliki tujuan untuk memberdayakan kaum perempuan. Sejak awal lahirnya Astagina yaitu pada tahun 2015 berawal dari kegiatan EXPO di Klaten, berupaya memberikan peluang dan kesempatan kepada ibu-ibu untuk menjual segala hasil tangan, baik dalam bentuk makanan, kerajinan, karya, atau lainnya. Pertemuan para ibu-ibu inilah yang kemudian memotivasi mereka untuk membentuk komunitas perempuan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi mereka. Kemudian didukung dengan program PNPM (Program/Kegiatan Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri) merupakan Program Nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat (Kemenkeu, 2023). Relawan perempuan PNPM bergulir ini yang mendorong para ibu-ibu secara matang untuk mendirikan sebuah komunitas perempuan. Kemudian pada tahun 2016 komunitas Astagina mendaftarkan diri ke badan hukum untuk memperoleh legalitas resmi sebagai komunitas atau organisasi ke masyarakatan.

Lahirnya komunitas Astagina dicetuskan oleh tiga orang yaitu Ibu Yeni, Ibu Yuli dan Pak Danar (Almarhum) sebagai bentuk kepedulian terhadap perempuan yang hanya dikonotasikan dalam lanskap “sumur, dapur dan kasur” atau di wilayah domestik saja. Padahal perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

“Dulu saya punya saudara dari Bantul yang membuat sekolah perempuan. Saya minta kurikulumnya, yaitu kurikulum semuanya tentang perempuan. Dan ada sesuatu tentang perempuan, artinya begini dalam hal ini tanda ibu-ibu, hanya tahu tentang dapur sumur dan Kasur, kita menjadi orang kedua terus padahal kita menjadi orang pertama karena menjadi jantungnya rumah tangga. Kalau

jantungnya sakit, rumah tangganya akan sakit jantungnya cerdas rumah tangga juga akan cerdas.” (wawancara bu Yeni, 23 Mei 2023)

“Dulu awal anggota cuma enam. Itu awalnya kita kumpul-kumpul terus ada expo klaten, kita buka usaha di expo di depan PEMDA. kemudian 10 dari teman-teman UPK yang kita ambil dari desa masing-masing, untuk mengeluarkan semua hasil dari KSM atau kelompok binaan. Alhamdulillah, dimulai dari kita sendiri kita bisa mengundang bupati Klaten, dari KOTAKU, kita juga dibiayai (pihak) dari *foodcourt*. Akhirnya kita, karena semua adanya perempuan ya jadi itu tadi kita apa namanya membentuk astagina. Waktu itu belum ada astagina, tapi waktu itu awal dari kami mempunyai komitmen bareng-bareng kok kayaknya ini bisa membuka kesempatan perempuan Klaten harapannya jangan hanya tadi, seperti yang dikatakan bu yeni, dapur sumur Kasur itu tadi.” (wawancara Ibu Yuli 23 Mei 2023)

Berdasarkan penjelasan kedua narasumber di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa pembentukan Astagina sebagai upaya memperoleh keadilan gender baik dalam lingkungan privat keluarga maupun struktur sosial. Para ibu-ibu anggota Astagina sudah mempunyai pemahaman yang fundamental tentang status gender dan perannya. Kedudukan Gender yang dipahami oleh para anggota Astagina bukan diartikan sebagai bentuk perlawanan perempuan, atau perempuan menjadi superior dalam keluarga dan laki-laki harus mengalah. Gender yang dipahami oleh astagina adalah sebuah kesadaran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan untuk menjalankan tugasnya masing-masing dan saling mendukung. Laki-laki dan perempuan perlu mengkonstruksikan hubungan yang bersifat sinergis. Hal tersebut tidak bisa diwujudkan jika hanya sebatas diungkapkan melalui lisan, melainkan perlu direalisasikan dalam bentuk *action* nyata untuk memberikan kesadaran satu sama lain dengan keteladanan berupa tindakan. Seperti dalam pernyataan bu Yeni berikut:

“jadi gini, apakah suami mendukung kami di Astagina ? pertanyaan itu pasti ada. Pasti ada pasangan yang komplain, nggak semua orang bisa *share* ke orang lain. Kita ini tidak hanya belajar untuk meningkatkan kualitas hidup kita, tapi kita juga belajar secara pribadi, pribadi yang meningkat dan menarik artinya kita juga memberikan materi gender, kebetulan dari keluarga saya sudah aktivis semua, jadi respon suami positif. Gender itu bukan berarti laki-laki mengalah wanita berani, tapi gender itu bagaimana menjalankan tugasnya dengan indah dan bersama. Jadi saya tidak mengajarkan gender sekarang harus berani keluar sendiri, harus berani sama suami, tapi bagaimana rumah tangga ini berjalan dengan indah. Saya selalu menanamkan itu, gender kalau salah menangkap, maka akan mengajarkan tidak enak. Gender itu mengajarkan dengan indah menjalankan tugas rumah tangga. Karena gender tidak bisa diobrolkan mbak bisanya dipraktikkan. Kalau diobrolkan nanti hanya akan jadi bentrok.” (bu Yeni, 23 Mei 2023)

Jika melihat realitas masyarakat saat ini pembagian tugas kehidupan keluarga di ruang privat maupun publik sudah menjadi kabur hal ini dikarenakan memiliki ketergantungan satu sama lain. Namun, meskipun ada perubahan dalam bidang fungsi keluarga ini (peningkatan partisipasi laki-laki dalam tugas rumah tangga sehari-hari), perempuan masih melakukan pekerjaan rumah tangga lebih sering dan lebih banyak daripada laki-laki. *Stereotipe* budaya tentang "feminitas" dan "maskulinitas" agak bertanggung jawab atas hal ini. Masing-masing diwakili oleh serangkaian karakteristik psikologis terkait gender yang terbentuk selama sosialisasi awal terhadap pengasuhan anak dalam kehidupan sosial (Beata Maria Nowak, 2019) Kesadaran tentang peran yang sama antara laki-laki dan perempuan perlu dibangun kembali untuk dapat memberikan pengaruh positif dalam keberlangsungan dalam lingkungan rumah tangga maupun tatanan masyarakat.

Kesadaran antara perbedaan peran dan gender akan mengurangi konflik dalam rumah tangga akibat dari relasi vertikal yang membentuk hierarki kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran yang muncul akan membentuk pendekatan *horizontal companionship* yang membagi peran laki-laki dan perempuan secara seimbang. Sehingga dapat memunculkan individu yang berkualitas untuk menjalankan fungsinya dalam tatanan masyarakat. (Najih, 2017) Dalam menjalankan peran, individu

memerlukan alat yang akan membantunya untuk meningkatkan kemampuan yang di miliki. Salah satu cara yaitu dengan pemberdayaan. Dengan pemberdayaan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan sebagai modal untuk melawan kekurangan dan keterbelakangan masyarakat sehingga dapat diberdayakan dalam taraf kehidupan (Sjafirah, 2016).

Proses pemberdayaan diri ini juga ditempuh oleh ibu-ibu Klaten melalui komunitas Astagina. Salah satu program dalam komunitas Astagina di sini yaitu mendirikan sekolah perempuan. Sekolah perempuan ini mencakup segala aspek-aspek mengenai perempuan, biasanya para anggota komunitas Astagina melakukan *sharing* bersama baik antar pengurus sendiri maupun eksternal pengurus. Beberapa pihak dan masyarakat khususnya area klaten kadang meminta komunitas Astagina untuk memberikan edukasi tentang perempuan dan sosialisasi terkait isu yang berkembang di masyarakat, seperti Keadilan gender, kesehatan reproduksi, sosialisasi stunting, kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan, perkembangan psikologi anak, pengembangan UMKM dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar para perempuan sadar akan permasalahan-permasalahan diri mereka sebagai perempuan, keluarga dan masyarakat sekitarnya sehingga dapat mengetahui solusi permasalahan tersebut. Untuk memberikan edukasi dan sosialisasi para anggota komunitas Astagina biasanya merujuk pada kurikulum perempuan yang mereka rancang, materi kurikulum tersebut berdasarkan hasil diskusi dengan para ahli dibidangnya atau mencari preferensi di internet melalui sumber yang terpercaya.

Selain program sekolah perempuan mereka juga memiliki program sekolah anak yatim. Dalam pemberdayaan anak yatim komunitas Astagina memberikan bimbingan belajar dan santunan serta beasiswa. Anak yatim yang dibina oleh Astagina dengan kriteria mereka yang tinggal bersama dengan ibunya bukan dari panti asuhan. Sebagai wujud empati mereka terhadap anak yatim dan ibu yang menjadi *single parent*. Adapun dana sebagai pengembangan serangkaian program Astagina berasal dari iuran Anggota, dinas sosial, maupun beberapa pihak yang menjadi sponsor dari kegiatan mereka. Komunitas Astagina sebagai sebuah paguyuban non profit membuktikan eksistensinya sebagai komunitas yang mandiri, menunjukkan bahwa komunitas perempuan mempunyai kontribusi yang besar terhadap struktur sosial dalam masyarakat.

### **Gerakan Ekominisme Komunitas Astagina dalam Perspektif Psikologi**

Ekofeminisme secara terminologis diperkenalkan oleh Francoise dEaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974. Kontribusi utama ekofeminisme adalah membantu untuk memahami akar permasalahan krisis lingkungan hidup, yang berasal pada dominasi. Ekofeminisme adalah sebuah pandangan moral terhadap lingkungan hidup yang bersifat integral, holistik, dan intersubjektif yang memandang kehidupan manusia dan masyarakat yang saling terintegrasi dalam satu kesatuan dengan alam semesta seluruhnya (Aiyuhan Nurul Ain, 2022) Ekofeminisme sebenarnya gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, baru populer ketika adanya aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, eksploitasi sumberdaya alam serta dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme sebagai bentuk dari keseluruhan teori dan praktek ekologi dan feminis yang memerlukan sinergitas dari semua unsur kehidupan untuk saling berintergrasi dalam menjaga kelestarian alam. (Tri Marhaeni, 2012)

Ekofeminisme mempunyai nilai lebih yang tidak hanya disentralkan pada dominasi perempuan, tetapi juga subordinasi alam-lingkungan (ekosistem) di bawah kepentingan manusia. Paham ekofeminisme juga mengkritisi pilar-pilar modernisme yang lain, seperti “antroposentrisme” (ideologi yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih di atas kepentingan makhluk lain) dan “androcentrisme” (paham yang menempatkan posisi dan kepentingan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan). Ekofeminisme menggambarkan kekuatan feminitas sangat berpotensi menjaga kelestarian lingkungan hidup, kelestarian planet bumi sebagai tempat makhluk hidup (Widjanarko, 2019). Diskursus pembahasan ekofeminis dibagi menjadi dua subordinasi, yang pertama mengkritik logika dominasi yang menjadi penyebab utama krisis ekologis yang berhubungan dengan

gender. Kedua, mengkaji cara alternatif perilaku yang diprioritaskan oleh para pakar lingkungan (Irza Khurun in, 2020).

Pembiasaan etika peduli lingkungan akan membentuk karakter positif dalam diri manusia berupa kesadaran akan etitas alam yang memiliki nilai eksotik dan esoteris. Dalam perspektif psikologi perilaku *pro lingkungan* bertujuan untuk memberikan solusi dalam berbagai masalah sosial-ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, ada peningkatan fokus pada intervensi yang menyelidiki parameter perilaku dan perubahannya. (Rodrigues, 2020). Di kajian psikologi lingkungan, Zhai menyatakan dalam penelitian *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Value-belief-norm model of environmentalism* (VBN) mewakili dua pendekatan yang berpengaruh namun berbeda untuk memahami perilaku pro-lingkungan. TPB menjelaskan perilaku pro-lingkungan sebagai pilihan rasional berdasarkan perhitungan yang disengaja atas biaya dan manfaat yang diharapkan serta kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu di bawah tekanan sosial tertentu. Sebaliknya, VBN memahami perilaku pro-lingkungan sebagai perilaku moral yang ditentukan oleh norma-norma pribadi (yaitu, norma-norma moral yang diinternalisasi) dengan yang terakhir diaktifkan oleh kepedulian/kepercayaan lingkungan dan nilai-nilai pro-sosial dan/ atau lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan dijelaskan (Zhai, 2022) berdasarkan temuan dari Hines dan Hungerford yang melakukan upaya awal untuk menggabungkan pengetahuan lingkungan dalam kerangka sosio-psikologis perilaku pro-lingkungan. Berdasarkan hasil meta-analisis dari penelitian tentang perilaku pro-lingkungan. Hines mengakui pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan strategi tindakan sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan. Pentingnya dua jenis pengetahuan lingkungan yang spesifik ini ditekankan sekali lagi dalam model Hungerford dan Volk tentang perilaku kewargaan, sebagai variabel kepemilikan, dan pemberdayaan dalam memprediksi perilaku pro-lingkungan.

Keterkaitan tindakan pro-lingkungan dengan Ekofeminisme menjadikan perempuan sebagai agen perubahan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas lingkungan hidup. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan terhadap pengelolaan lingkungan, dan ketertarikan perempuan untuk memanfaatkan sampah atau limbah rumah tangga menjadi barang yang bernilai ekonomis. Peran penting keterlibatan perempuan dalam organisasi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka pun menjadi hal yang penting bagi perempuan. Salah satunya yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan sosial di desa dalam hal ini tentang pengolahan sampah (Ika Wijayanti, 2019).

Daur Ulang sampah menjadi benda yang bernilai guna salah satu bentuk perilaku manusia yang menstramisasi kognisi pengetahuannya yang selama ini didapatkan. Nicole Sintove (Nicole Sintov, 2019) menyatakan dalam membuat kompos mendorong individu untuk berfikir tentang energi dan air yang tertanam dalam limbah makanan, yang mengintegrasikan dengan beberapa perilaku manusia secara signifikan. Ada kemungkinan bahwa aksesibilitas kognitif dan kesadaran diri yang mapan dapat bekerja sama. Karena pengomposan melibatkan interaksi berulang dengan peristiwa yang terjadi pada pengolahan sampah. ketika orang "melihat kembali" perilaku masa lalu yang relevan dengan sampah, akan mengingat kembali perilaku yang terlibat dalam proses pengomposan, yang secara definitif dilakukan dengan frekuensi yang relatif tinggi (mirip dengan kondisi "banyak perilaku") serta kognisi yang terkait dengan perilaku tersebut (yaitu, kognisi terkait limbah). Kognisi semacam itu mungkin telah mengaktifkan proses psikologis lain yang berkontribusi terhadap daur ulang.

Kognisi psikologi terhadap proses daur ulang akan mempengaruhi pola pikir individu terhadap pengetahuannya kepada lingkungan dan pengelolaan sampah. Pertama, individu akan berfikir proses daur ulang menargetkan perilaku awal yang relatif mudah, seperti mendaur ulang botol plastik sekali, perilaku pengomposan relatif lebih sulit. Kedua, individu dapat menafsirkan gagasan pemborosan dalam berbagai cara, menarik berbagai motivasi. Untuk individu dengan identitas pro lingkungan yang kuat, kesadaran akan sampah dapat memotivasi perilaku pencegahan sampah karena motivasi untuk melindungi lingkungan. Namun, pikiran tentang pemborosan dapat mengaktifkan motivasi alternatif

seperti menabung atau memanfaatkan sumber daya yang sudah dimiliki rumah tangga. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak menganggap diri mereka pecinta lingkungan juga dapat menemukan motivasi untuk terlibat dalam perilaku pencegahan limbah selanjutnya mengikuti pemikiran yang menonjol tentang limbah.

Sejumlah besar penelitian psikologi juga klinis telah menemukan bahwa orang dapat mengalami pikiran otomatis yang mungkin hanya samar-samar mereka sadari atau bahkan tidak mereka sadari. Meskipun sekilas, kognisi tersebut dapat memainkan peran yang kuat dalam menimbulkan emosi. Misalnya, pada seseorang dengan kesadaran limbah yang sangat mudah diakses sebagai hasil pengomposan, salah satu dari dua proses hipotetis dapat terjadi. Dalam variable pertama, individu mungkin mengalami pemikiran otomatis menghasilkan banyak limbah, menghabiskan banyak sumber daya, atau mungkin dia boros. Terutama jika dia memiliki identitas lingkungan yang kuat, pemikiran baru tentang pemborosan akan bertentangan dengan identitas ini dan dapat menyebabkan emosi negatif seperti kesalahan. Dengan kata lain pemikiran bahwa "Saya adalah orang yang boros. namun, saya adalah orang lingkungan, jadi saya tidak boleh menghasilkan begitu banyak limbah". Hal ini dapat berkontribusi pada disonansi kognitif dan pengaruh negatif. Untuk meredakan ketegangan negatif ini, seseorang dapat terlibat dalam perilaku pencegahan limbah lainnya. Dalam kemungkinan variabel kedua, pemikiran tentang sampah dapat dikaitkan dengan pengelolaan sampah, dan menghasilkan pemikiran otomatis seperti "Saya membantu masalah pengelolaan sampah masyarakat". Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk mengubah pemikiran semacam itu dapat mengubah emosi yang diharapkan (Nicole Sintov, 2019).

Penumpukan sampah yang menjadi permasalahan hal ini juga terjadi di daerah Klaten yang menjadi keprihatinan masyarakat. Kecemasan yang timbul dalam masyarakat pada penumpukan sampah dianggap sebagai ancaman bagi diri individu sehingga memicu kognisi kesadaran yang mendorong individu untuk peduli lingkungan. Munculnya gerakan peduli lingkungan dengan memanfaatkan sampah sebagai barang yang memiliki daya guna juga salah satu program penting dalam komunitas Astagina untuk menjaga kelestarian alam. Bersama Ibu Yeni sebagai penggagas dari komunitas Astagina dan beberapa temannya mendapat dorongan dari masyarakat setempat untuk mengembangkan gerakan sosial ini. Gerakan ini dapat menarik hati para perempuan untuk belajar bersama mengenai arti pentingnya sampah dalam kehidupan, sampah yang berupa sisa-sisa kegiatan rumah tangga dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi bahan-bahan yang ramah lingkungan dan tentunya dapat digunakan kembali pada kegiatan rumah tangga. Sehingga dengan adanya pemanfaatan ini tidak ada barang atau sisa-sisa makanan yang terbuang dengan sia-sia.

Dalam langkah praktisnya komunitas Astagina memanfaatkan sampah-sampah rumah tangga seperti bungkus plastik kopi, wadah minuman bekas seperti Ale-ale, kemudian juga bahan plastik yang kemudian diubah menjadi tas, dompet, taplak, keranjang dan hasil kerajinan tangan lainnya. Menurut ibu Yeni selaku ketua dari komunitas Astagina, segala sampah rumah tangga produsen utamanya adalah perempuan. Maka perempuan harus mampu berinovasi sekreatif mungkin untuk mengembangkan sampah-sampah tersebut menjadi barang yang lebih bermanfaat. Kehadiran komunitas Astagina ini memberikan motivasi masyarakat sekitar klaten untuk ikut serta dalam gerakan peduli sampah dengan mengolahnya menjadi barang ekonomis. Tentu hal ini menjadi perhatian bagi para perempuan selain mereka dapat mengubah sampah menjadi sebuah barang yang memiliki daya guna dan memiliki aspek ekonomis. Para perempuan juga dapat mengumpulkan pengalaman dan motivasi positif dengan mengeksplorasi bakat dan kompetensinya untuk kreatif yang selalu identikan sifat perempuan yang lebih telaten, sabar dan kreatif. Maka komunitas Astagina seringkali mendapat undangan dari PKK berbagai desa untuk mengajari mereka mengolah limbah sampah rumah tangga. Sampah yang sudah berubah menjadi barang lain tersebut selanjutnya dapat mereka pakai pribadi atau mereka jual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berbekal dengan mencari mentor dan menonton *youtube* komunitas Astagina terus berupaya mencari inovasi lain dalam mengolah sampah yang bersifat kekinian. Salah satu langkah objektif dengan menggunakan sampah yang tidak mudah terurai seperti pengolahan minyak “jelantah” (minyak bekas penggorengan) menjadi lilin yang warna-warni dan indah yang biasanya digunakan sebagai hiasan ruangan atau dimanfaatkan ketika ada acara besar. Selain itu, untuk pengembangan sampah mereka juga mulai menekuni pembuatan *ecoprint* yang bersifat lebih modernis dan banyak diminati oleh masyarakat sekarang. Pelatihan dan dalam edukasi pengolahan sampah, para pengurus dapat mentransmisikan pengetahuan, menyalurkan kesadaran kepada seluruh anggotanya untuk terus belajar bersama ketika pertemuan untuk mendaurulang segala jenis sampah.

Peran menjadi aktivis dikomunitas juga banyak sekali kendala yang anggota komunitas Astagina temukan. Salah satu kendala yang mereka rasakan ketika mereka mempunyai peran privat di dalam rumah tangga. Peran ganda antara bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga merupakan dualisme yang menimbulkan ambivalensi bagi mereka. Untuk itu setiap ada pelatihan atau kegiatan di komunitas yang dibarengi dengan kepentingan di keluarga, mereka selalu mengutamakan keluarga. Keputusan yang mereka ambil atas kesadaran mereka berdasarkan negoisasi pada diri mereka sendiri akan tanggungjawab yang lebih diutamakan. Menurut perempuan anggota komunitas Astagina peran dasar mereka sebagai perempuan ada di lingkungan keluarga. Tanggungjawab tersebut menurut mereka sudah bisa lakuka secara proporsional berdasarkan kapasitas miliki. Kemampuan dalam mengatur dan menyeimbangkan itu timbul dari olah pengetahuan mereka selama mengikuti komunitas Astagina. Keseimbangan psikologis dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa melalui gerakan peduli lingkungan melalui komunitas melatih *Self efficacy* terhadap sampah yang ditimbulkan manusia.

#### 4. KESIMPULAN

Lingkungan merupakan bagian dari satu kesatuan kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Dampak buruk dari kerusakan lingkungan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup mahluk hidup di alam. Maraknya permasalahan lingkungan seperti bencana alam dan krisis iklim salah satu penyebabnya diakibatkan sampah yang berlebihan. Tingginya perilaku konsumtif masyarakat akan meningkatkan penumpukan sampah. Perempuan sebagai produsen terbesar sampah rumah tangga mempunyai peran yang signifikan dalam mengatasi permasalahan masyarakat. Adanya gerakan-gerakan sosial peduli lingkungan seperti gerakan ekofeminisme perempuan tidak hanya menyelamatkan alam, tetapi juga membuktikan kesetaraan peran antara perempuan dengan laki-laki dalam menjaga ekosistem. Perilaku pro lingkungan dalam setiap pengambilan keputusan dari kognisi menjaga lingkungan menjadi motif munculnya *self efficacy* pada perempuan Astagina untuk mendaurulang sampah rumah tangga. Gerakan ekofeminisme yang dilakukan oleh komunitas perempuan Astagina juga memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada perempuan-perempuan klaten sehingga memberikan motivasi dan dorongan psikologis untuk peduli lingkungan dengan mendaurulang sampah melalui keterampilan yang menjadi barang yang bermanfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aiyuhan Nurul Ain, M. Y. (2022). Peran Buruh Migran Perempuan dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme dan Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.242-270>
- [2] Beata Maria Nowak, J. W. (2019). The Contemporary Woman In Family Life And Professional Work – Selected Problems From The Sociological and Pedagogical Perspective. *Acta Universitatis Lodzianis Folia Sociologica* 71. 2019.DOI:10.18778/0208-600X.71.06

- [3] E Yuningtyas Setyawatia, R. S. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Kearifan Lokal. *Jambura Geo Education Journal*, 2(1). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jgej>. DOI: <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899>
- [4] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [5] Hasanah, S. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *SAWWA*, 9(1). <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.666>
- [6] Ihsyaluddin, A. M. (2022). Kesadaran Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Di Pantai Nirwana Kota Baubau. *JGJ-Jurnal Green Growth and Manajemen Lingkungan* Vol. 11. No. 2 DOI: [doi.org/10.21009/jgg.112.03](https://doi.org/10.21009/jgg.112.03).
- [7] Ika Wijayanti, N. K. (2019). Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada). *RESIPROKAL* Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.4>
- [8] Irza Khurun in, T. S. (2020). Women as Environmental Cadres: Case Study in Activities of “Fostering Family Welfare” or PKK in Malang 2018. *Journal of Politics and Policy* Volume 2, Number 2., 174.
- [9] Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *RIWAYAH*, Vol. 1, No. 2, 254. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1802>
- [10] Julian Amriwijaya, S. T. (2023). Pemahaman Pelajar Terhadap Bahaya Sampah Plastik Lingkungan Rumah dan Sekolah. *CAKRAWALA – Repositori IMWI*, Vol. 6, No. 1. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.207>
- [11] Kehutanan, K. L. (2023, Juni 19). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Retrieved from SIPSN: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- [12] Kemenkeu. (2023, Juni 19). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Retrieved from [kemenkeu.go.id: https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2012/12~pmk.05~2012per.htm#:~:text=yang%20dimaksud%20dengan%3A-1.,penanggulangan%20kemiskinan%20berbasis%20pemberdayaan%20masyarakat](https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2012/12~pmk.05~2012per.htm#:~:text=yang%20dimaksud%20dengan%3A-1.,penanggulangan%20kemiskinan%20berbasis%20pemberdayaan%20masyarakat)
- [13] Latipah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemberdayaan Perempuan Melalui Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *JURNAL COMM-EDU*, Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4150>
- [14] Maria Jashinta Elisabet Hamboer, I. P. (2022). Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Lingkungan Pada Masyarakat Ciganjur Dki Jakartadengan Mengadopsi Sistem Bank Sampah “Berseri”. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* Vol.6, No. 2. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.6922>
- [15] Mas Intan Purba, J. I. (2023). Pengenalan Pengolahan Limbah Organik Menjadi Kompos Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Communnity Development Journal* Vol.4,No.1 <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12116>, 2.
- [16] Najih, M. A. (2017). Gender dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga Muhammad. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak*, 12(2), 18.
- [17] Nicole Sintov1, S. G. (2019). Cognitive Accessibility as a New Factor in Proenvironmental Spillover: Results From a Field Study of management. *Environment and Behavior*, Vo. 5, No. 1 <https://doi.org/10.1177/0013916517735638>.
- [18] Nur Fadhilah, N. N. (2017). Perempuan Dan Konservasi Lingkungan: Studi Bank Sampah Berlian di Malang. *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2, 277. <http://dx.doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1023>

- [19] Nurdiantie, A. S. (2023). Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan Ditengah Maraknya Eksploitasi Sumber Daya Alam Melalui Implementasi Green History Pembelajaran Sejarah. ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 3, Nomor 1 <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1>.
- [20] Rodrigues, S. J. (2020). Behavioral aspects of solid waste management: A systematic review. *Journal of the Air & Waste Management Association* <https://doi.org/10.1080/10962247.2020.1823524>.
- [21] Rr. Yudiswara Ayu Permatasari, G. A. (2022). Ekofeminisme Di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* Vol. 6 No. 2. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1687>
- [22] Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- [23] Sjafirah. (2016). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3),
- [24] Sohdi. (2023). Eco-Awareness Dalam Pendidikan Islam (Studi Pendidikan Lingkungan Di Ponpes Nurul Haramain Narmada. *Jurnal Pendidikan Mandala* Vol.8, No. 1. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4799>
- [25] Tri Marhaeni, P. A. (2012). Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064V>
- [26] Widjanarko, M. (2019). Peran perempuan dalam pelestarian lingkungan di kepulauan karimunjawa jepara,. *PALASTREN*, Vol. 12, NO. 1. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v12i1.4990>
- [27] Zhai, L. W. (2022). Understanding Waste Management Behavior Among University Students in China: Environmental Knowledge, Personal Norms, and the Theory of Planned Behavior. *Front. Psychol.*, 12 January 2022. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771723>